

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DAKWAH DI PONDOK
PESANTREN AI-MAARIF KEC.KAROSSA KAB. MAMUJU TENGAH
SULAWESI BARAT**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

Ade Purqan

Nim:14.1.03.0072

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

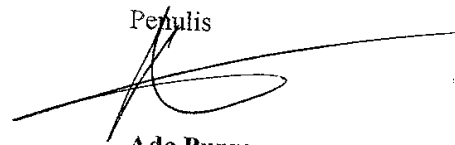
2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusunan yang bertandatangan di bawah ini menyatakan skripsi ini yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Maarif Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah Sulawesi Barat” benar adalah hasil karya penyusunan sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau plagiat, maka skripsi dengan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 29 september, 2019 M
29 muharram 1441 H

Penulis



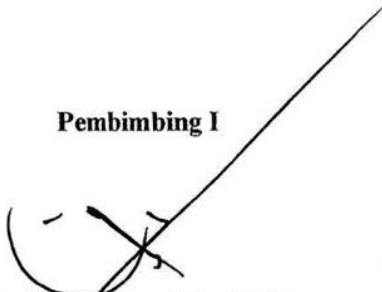
Ade Purgan
NIM. 14.1.03.0072

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi yang berjudul “**Manajemen Pembelajaran Pendidikan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Maarif, Kec. Karossa, Kab. Mamuju Tengah, Sulawesi Barat**” saudara Ade Purqan, Nim: 14.1.03.0072 mahasiswa IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 29 september, 2019 M
29 muharram 1441 H

Pembimbing I


Dr. H. Kamaruddin, M.Ag
Nip.197070717200031003

Pembimbing II


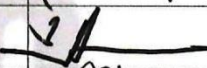
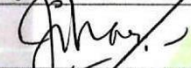



Dr.H. Muh. Jabir, M.Pd.I
Nip.196503221955031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Ade Purqan, NIM 14.1.03.0072 dengan judul "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Dakwah Di Pondok Pesantren Al-Maarif Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah Sulawesi Barat" yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 29 september 2019 M. yang bertepatan dengan tanggal 29 Muharram 1441 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Palu, 20 Agustus 2020 M.
1 Muharram 1442 H.

DEWAN PENGUJI


Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	A. Markarma, S.Ag., M.Th.I	
PengujiUtama I	Drs. Ahmad Asse M.Pd.I	
PengujiUtama II	Dr. Jihan, S.Ag., M.Ag.	
Pembimbing I	Dr. H. Kamaruddin, M.Ag	
Pembimbing II	Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.	

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan


Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720126 200003 1 001

Ketua
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam


A. Markarma, S.Ag., M.Th.I
NIP :19711203 200501 1001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ

وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji dan rasa syukur kepada Allah yang masih menitipkan nikmat umur, dan kesehatan sehingga penulis menyelesaikan skripsi sebagai hasil teori dan penelitian untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana.

Salawat dan salam Penulis persembahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW para sahabat dan keluarga-Nya beserta umatnya yang senantiasa setia kepada-Nya sampai akhir zaman. Shalawat yang dihaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah berhasil mengibarkan bendera Islam sebagai agama rahmat al-Lah yang membawa cahaya di tengah kegelapan, kejahiliaan, kemusyrikan hingga menjadikan umatnya sebagai insanul kamil yang beradab dan berpengetahuan.

Segegap usaha dan do'a yang saling beriringan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua Penulis, Bapak Abdullah Latif dan Ibu Nurlina telah melahirkan, membesarkan, mendidik, membiayai dan mendoakan.
2. Bapak Prof. Dr.H. Saggaf S Pettalongi, M.Pd, Rektor IAIN Palu dan segegap unsur pimpinan IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis.
3. Bapak Dr. Mohamad Idhan, S.Ag, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta seluruh staf, yang telah banyak memberikan arahan sejak awal proses penulisan skripsi ini.

4. A. Markarma, S.Ag, M.Th.I ketua jurusan dan Wiwin Mistiani S.Pd.i.,M.PdsekretarisjurusanPendidikan Agama Islam IAIN Palu yang telahbanyakmengarahkanPenulisdalam proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Kamaruddin, M.Ag.Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Muh.Jabir, M.Pd.I. Pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyusun skripsi ini .
6. Ibu Sofiani, S.AgKepala Perpustakaan dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku-buku referensi.
7. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu KeguruanIAIN Palu, yang telah mendidik Penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya.
8. Ketua yayasa pondok pesantren Al-Maarif, beserta para dewan guru, yang telahmembantumemberikaninformasimenegenaipondokpesantrensesuaidenganJudul penelitian, yang selalusiapjadinarasumber demi mendapatkaninformasi yang akurat.
9. Semua sahabat penulis Ust Rahman, dan Ust Tasmin beserta do'a sahabat seangkatan 2014 yang memberi motivasinyauntuk sama-sama menyelesaikan program sarjana walaupun waktu yang berbeda karena keterlambatan penulis namun tidak menjadi kendala dalam penyelesaian skripsi.

Palu, 29 september 2019

29 Muharram1440 H

Penulis

Ade Purqan

NIM: 14.1.03.0072

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Garis-Garis Besar Isi	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Tinjauan Manajemen Pembelajaran.....	10
C. Urgensi Pendidikan Dakwah.....	12
D. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah	21
E. Metode Dakwah Pondok Pesantren.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Kehadiran Peneliti.....	41
D. Data dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data	47
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	51
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Maarif Kec. Karossa.....	51
B. Implementasi Manajemen Pembelajaran Dakwah di Pondok Pesantren Al-Maarif.....	59
C. Implikasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Maarif.....	64
 BAB V PENUTUP.....	 70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	72
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Daftar nama-nama kepala sekolah dipondok pesantren Al-maarif	54
2. Keadaan sarana dan prasarana di pondok pesantren Al-maarif	57
3. Jumlah peserta didik sesuai dengan tingkatan sekolah	57
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Maarif.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Daftar Informan
4. Pengajuan Judul Skripsi
5. Surat Penunjukan Dosen Pembimbing
6. Surat Izin Meneliti
7. Surat Keterangan Telah Meneliti
8. Foto Penelitian
9. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Ade Purqan

NIM :14.1.03.0072

Judul Skripsi : Manajemen pembelajaran Pendidikan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Maarif Kec Karossa Kab. Mamuju Tengah Sulawesi Barat.

Skripsi ini berkenaan dengan Manajemen Pembelajaran Pendidikan Dakwah di Pondok Pesantren Al-Maarif Kec Karossa Kab. Mamuju Tengah Sulawesi Barat. Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari permasalahan, bagaimana Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Dakwah di pondok Pesantren Al-Maarif ? bagaimana Implikasi pendidikan dakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Maarif?

Metode penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan aspek-aspek sasaran penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, interview dan dokumentasi, sedangkan sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran pendidikan dakwah di pondok pesantren Al Maarif dalam penerapan pembelajaran dakwah menggunakan dua metode dakwah yang pertama metode pembelajaran dakwah *bil-lisan*, yang kedua dakwah *bil-hal*. Penerapan dakwah *bi-lisan* dengan sistem pembelajaran ceramah, khutbah, kultum yang bersifat komunikatif. Pembelajaran dakwah *bil-hal* menerapkan fungsi manajemen organizing yang terdiri dari beberapa orang berbaur dalam lingkungan masyarakat untuk menagajak pada kebaikan, memberikan contoh yang baik yang merupakan bagian dakwah. Selanjutnya implikasi dakwah di pondok pesantren terhadap santri adalah dengan dibekalnya ilmu agama para santri sehingga dominan jadi figure dan contoh pada kebaikan. Membiasakan mengajak pada kebaikan merasa malu melakukan keburukan karena dilatar belakangi oleh ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren Al-maarif.

Dari kesimpulan peneliti terhadap pondok pesantren Al-maarif kec. Karossa kab. Mamuju tengah Sulawesi barat. Penilaian terhadap objek penelitian bagi penulis untuk menunjang keefektivan peserta didik maka perlu meningkatkan kualitas guru, menerapkan kedisiplinan pada peserta didik dan para guru-guru yang mengajar. Sehingga dari lingkungan pesantren melihat sebuah kebiasaan untuk diimplementasikan dalam keseharian para santri/peserta didik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep amar ma'ruf dan nahi munkar, yaitu perintah untuk mengajak masyarakat untuk melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan

Setiap muslim yang akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendakwah, pengajak, penyeru dan pemanggil umat, harus senantiasa berpegang kepada segala ketentuan serta keterangan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi. al-Qur'an dan al-Hadist mengingatkan umat untuk meninggalkan serta menjauhkan diri dari kemungkaran, kenistaan, kebatilan, kesewenang-wenangan, kebodohan dan keterbelakangan .

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk memajukan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang baik, diperoleh hal-hal baru sehingga dapat digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Suatu bangsa apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya mampu membangun bangsanya menjadi lebih maju. Pendidikan yang berkualitas

harus mampu mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-undang RI Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.¹

Keadaan sistem pengetahuan Islam dewasa ini pun semakin kritis, Pemikiran dan perencanaan mereka hampir tidak berdaya menghadapi lingkungan dan tuntutan baru, untuk menyelesaikan masalah ini perlunya untuk mengemukakan Manajemen pembelajaran terhadap pendidikan dakwah.

Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah islamiyah. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dimana ajaran islam dapat diasosialisasikan kepada masyarakat Indonesia agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-Quran dan as-sunnah.

Dalam pelaksanaan pengelolaan organisasi dakwah tidak bisa pula kita lepas dari kajian manajemen yang lebih difokuskan lagi kedalam fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan dakwah, karena fungsi manajemen merupakan suatu hal yang pokok yang harus dilakukan oleh seseorang dalam pelaksanaan pengelolaan pendidikan dakwah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹Kementrian Pendidikan Nasional *UU, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal 3* (Bandung Citra Umbara: 2013), 19-20.

Menejemen Perencanaan di dalam Islam merupakan salah satu aspek harus ditekankan sebagaimana firman Allah dalam surat Q.S. An- Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²

Kandungan ayat di atas dalam pandangan Prof M Quraish shihab dalam tafsirnya memahami bahwa ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendikiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau'izhah, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap Ahl al-kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan jidal ahsan/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan³ hal ini tentu sangat perlu untuk meningkatkan kesadaran generasi muda melalui pendidikan dakwah, salah satunya melalui program pendidikan pesantren di daerah mamuju tengah.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2012)

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: LenteraHati, 2011), Cet. IV, Jilid. 6, 774.

Pondok pesantren Al-maarif, Kec. Karossa, Kab. Mamuju Tengah, Sulawesi barat didirikan Oleh K.H Abdullah Latif pada Tahun 2009. Menurut beliau Pondok pesantren adalah wadah menanamkan generasi islam yang paling tepat untuk memperbaiki akhlak manusia menjadi insanul kamil yang berakhlakul karimah. Dengan dakwah islamiyah juga merupakan sosialisasi kepada masyarakat agar Masyarakat memahami pentingnya generasi islam yang berakhlakul karimah.

Memasuki milenium ketiga, dunia dakwah menghadapi tantangan baru yang lebih sistemik sifatnya. Zaman globalisasi dan pasar bebas juga merupakan tantangan yang harus dihadapi. Tekad Indonesia untuk menyejajarkan diri dengan bangsa-bangsa lain di dunia tidak dapat terealisasi apabila tidak mengambil langkah-langkah konkret sejak sekarang.⁴

Problematika kehidupan yang dihadapi umat Islam di Indonesia sangatlah kompleks. Krisis Iman, krisis moral dan krisis ekonomi yang bermuara terjadinya pergeseran dari umat (bangsa) yang bermora⁵ ramah dan santun, berubah drastis ke arah tindakan-tindakan anarkis.⁶ Manusia dibakar hidup-hidup, pemerkosaan, perampokan dengan berbagai modus –baik cara konvensional sampai cara mutakhir melalui *cyber space* (dunia maya), tawuran antar sekolah, kelompok, atau etnis/daerah menjadi budaya yang sangat memprihatinkan. Belum

⁴Adi Sasono dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta: GIP, 1998), h.16-17.

⁵ M. Habib Chirzin, *Manajemen Modern Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Era Informasi*, Makalah pada acara Studium General BEMJ-Manajemen Dakwah tanggal 18 Desember 1998, h. 1.

⁶ Ismah Salman, *Telaah Kritis Dakwah Milenium III*, (Jakarta: Abstraksi Pidato Penguahan Profesor, tidak diterbitkan, 2003), h. 5-10.

lagi agenda lama dakwah yang belum terselesaikan, seperti merebaknya perjudian, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, serta kolusi-korupsi-nepotisme⁷

Prof. Dr. Ismah Salman menganggap hal ini menjadi miris kiranya, jika dicermati suatu realitas sosial dan kultural bahwa Indonesia adalah negeri muslim terbesar di Dunia,⁸ sudah sepatutnya kaum muslimin Indonesialah yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan ketidakberhasilan dakwah Islam di bumi pertiwi ini,⁹ sebab setiap umat Islam berdasarkan nash memiliki kewajiban untuk berdakwah.

Oleh karena itu berbagai konflik, perjudian, percaya kepada para normal, pencurian dan penjarahan yang dilakukan masyarakat merupakan agenda dakwah yang belum terselesaikan, merupakan tanggung jawab kita bersama dalam memanaje dakwah minimal untuk diri sendiri dan lebih luas terinternalisasi kepada masyarakat. Di samping tanggung jawab tersebut dibebankan tugas khusus kepada para juru dakwah dalam melakukan aktivitas berdakwah. Jika dakwah di Indonesia belum sampai kepada tahap keberhasilan tidak berarti kita mengkambinghitamkan para juru dakwah telah gagal melakukan aktivitas dakwah, melainkan kita semua sebagai bangsa Indonesia yang nota bene berpenduduk masyoritas Islam harus bekerja sama merubahnya.

Dalam melakukan sebuah perubahan, yang sangat penting adalah disamping ucapan disertai dengan contoh panutan perbuatan yang terpuji sesuai

⁷Tuti Alawiyah, *Paradigma Baru dakwah Islam: Pemberdayaan Sosio-Kultural Mad'u*, (Jakarta: Jurnal Dakwah, 2001) 5.

⁸Ismah Salman, *ibid*

⁹M. Yunan Yusuf,, *Internalisasi Etika Islam ke Dalam Etika Nasional: agenda Dakwah Dalam Perspektif Pemikiran Islam*, (Jakarta: Jurnal Dakwah) , 9.

dengan kemampuan masing-masing, untuk merubah dari tindakan yang tidak baik (dilarang) kepada perbuatan yang dianjurkan Allah SWT.

Belum lagi musuh-musuh Islam punya program rinci, sistimatis untuk memurtadkan orang-orang Islam. Dakwah Islam harus punya program jelas, terarah, terukur, teratur. Berapa persen ditargetkan kenaikan jumlah anggota jama'ah shubuh, kenaikan jumlah anggota jama'ah Jum'at untuk selang waktu tertentu. Berapa persen ditargetkan kenaikan jumlah orang yang bisa baca-tulis Qur'an, kenaikan jumlah orang yang bisa baca-tulis, kenaikan jumlah orang yang bisa khutbah Jum'at untuk selang periode tertentu. Berapa persen ditargetkan menurunnya jumlah pencopet, penodong, pemerkosa, pengamen, pemulung, pelacur, pemabuk, penjudi, penjarah untuk selang waktu tertentu.

Hasil dakwah perlu dievaluasi secara berkala. Sudah berapa persen target tercapai. Apa saja kendala yang merintangangi keberhasilan. Tentukan indikator-indikator keberhasilan. Tentukan langkah, program kerja berikutnya. Program kerja berikut merupakan koreksi program sebelumnya. Untuk itulah kegiatan dakwah perlu mengadopsi fungsi operasi manajemen, mencakup fungsi perencanaan (planning, programming), fungsi organizing, fungsi pembimbingan (directing), fungsi coordinating, fungsi pengawasan (controlling). Dalam program kerja antara lain diperhatikan tentang sasaran, pelaku (man), dana (money), waktu, metode dakwah.

Berdasarkan latar belakang inilah maka penulis meninjau lebih khusus pada pondok pesantren Al-maarif, kec. Karossa, Kab. Mamuju tengah Sulawesi barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan adalah :

1. Bagaimana Implementasi manajemen pembelajaran pendidikan dakwah di Pondok Pesantren Al-maarif Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah Sulawesi Barat
2. Bagaimana Implikasi pendidikan dakwah terhadap santri di Pondok Pesantren Al-maarif Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah Sulawesi Barat

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Bagaimana Implementasi manajemen pembelajaran pendidikan dakwah di Pondok Pesantren Al-maarif Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah Sulawesi Barat
2. Bagaimana Implikas Terhadap pendidikan dakwah santri di Pondok Pesantren Al-maarif Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah Sulawesi Barat

D. Penegasan Istilah

Adapun istilah yang *memerlukan* penegasan berdasarkan judul penelitian ini adalah “mengetahui bagaimana” Manajemen pembelajaran pendidikan dakwah di Pondok Pesantren Al-maarif Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah Sulawesi Barat dalam upaya lebih mendekati arti dan makna yang terkandung dalam judul tersebut, berikut penulis akan memaparkan beberapa istilah yang dianggap memerlukan penegasan karena memiliki interpretasi lebih dari satu kata.

1. Manajemen

Manajemen adalah Seni untuk menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain¹⁰.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik guru/dosen (pendidik), tutor maupun fasilitator agar peserta didik dapat belajar.¹¹

3. Pendidikan

Sedangkan dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara¹²

4. Dakwah

Dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab yaitu da'a yad'u da'watan, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dakwah juga dapat diartikan proses penyampaian(tabligh) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

a. Menurut Arifin sebagaimana dikutip samsul Munir Amin:

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan

¹⁰ Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 2014),3.

¹¹ Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: AIFABETA 2013),20.

¹²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan adanya unsure-unsur pemaksaan¹³

E. Garis-garis Besar Isi

Adapun garis-garis besar isi penyusunan Proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi.

Bab kedua, berisi kajian pustaka yang menjelaskan tentang tinjauan umum manajemen, Manajemen Pembelajaran Pendidikan dakwah, urgensi pendidikan dakwah, implementasi manajemen pembelajaran pendidikan dakwah, dan fungsi-fungsi manajemen dakwah.

Bab ketiga, Merupakan uraian mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data. Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat merupakan inti skripsi, menjelaskan hasil penelitian dengan judul skripsi yang sedang dibahas.

Bab kelima sekaligus bab terakhir, berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran dari penulis sesuai dengan isi pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya.

¹³ Samsul Munir Amin, *ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009).30

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan sebagai berikut.

1. Lilik Hikmawati (2016) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul Manajemen dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri pondok pesantren putri *Raudhatul Thalibin* Tugerjo kecamatan Tugu Kota Semarang. Adapun persamaan peneliti dari hasil penelitian, sama-sama membahas tentang Manajemen dan Dakwah. Adapun perbedaannya peneliti terdahulu menggunakan teknik kuantitatif yakni teknik analisis kelas. Sedangkan calon peneliti menggunakan teknik kualitatif yang mendeskripsikan melalui teknik wawancara dan dokumentasi di lapangan.

B. Tinjauan Manajemen Pembelajaran

1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Manajemen sebagai ilmu, dalam hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Luther Gulick bahwa “manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama”.¹⁴ Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena Manajemen mencapai sasaran melalui

¹⁴Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKRAYA, 2013), 1.

cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas.¹⁵ Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk tujuan bersama.

Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun al-Quran secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyingung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbirua*, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan. Thoha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain”¹⁶ Ungkapan senada dikemukakan oleh Nawawi, yaitu: “Manajemen adalah kegiatan yang memerlukan kerjasama orang lain untuk mencapai tujuan”.¹⁷

. Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik¹⁸ Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang

¹⁵Ibid., 3.

¹⁶Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 8.

¹⁷Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Jaha Masagung, 1993), 13.

¹⁸Abu Ahmadi – Joko Tri Prastyana, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 52.

sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

C. Urgensi Pendidikan Dakwah

1. Urgensi Pendidikan

Al-Qur'an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi.¹⁹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadilah: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan²⁰

Berdasarkan Ayat di atas, dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pendidikan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudlorot.²¹

Pendidikan merupakan sebuah bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan. Anak didik dalam mencari nilai-nilai harus mendapatkan bimbingan sepenuhnya dari pendidik, sebagaimana ajaran

¹⁹ John W, Santrock, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2008), 82.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: Assyamil, 2004)
²¹ Qodri, Azizy, Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 32

islam, bahwa saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan anak²²

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya.²³

Konsep mengenai pendidikan telah banyak dijelaskan dalam al-Qur'an, al-Qur'an sebagai sumber inspirasi mempunyai rujukan-rujukan terkait dengan pengembangan berbagai macam Pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Alaq,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).”

Berdasarkan ayat di atas, Quraish Shihab berpendapat, bahwa kata Iqra’ diambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis maupun tidak. Ayat ini telah memerintahkan

²² Afifudin, Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar, (Solo: Harapan Masa, 1998), 287

²³ Ibid, 290

Nabi Muhammad SAW dan pengikut beliau untuk membaca, menulis, memahami, berbagi dan menyebarkan dengan segala kemampuan yang dimiliki.²⁴

Kata Iqra diulang-ulang pada wahyu pertama ini untuk menekankan bobot pentingnya. Adalah mengagumkan bahwa tujuan untuk mengajar dan proses pelajaran diucapkan sebagai ‘qalam’ atau pena. Sesungguhnya pena adalah suatu hadiah yang mulia dari Allah SWT kepada umat manusia. Hanya manusia yang mendapat perlakuan khusus, kemampuan dan kehormatan untuk menulis atau merekam pemikiran dan gagasan mereka.²⁵

Perkembangan dunia pendidikan selama ini begitu signifikan terkait dengan perkembangan zaman yang selalu mengikuti arus globalisasi. Banyak system dan ide-ide baru dalam pengembangan dunia pendidikan yang secara tidak sengaja harus diikuti oleh setiap elemen yang ada dalam pendidikan tersebut.

Al-Quran sebagai landasan mengenai konsep pendidikan mempunyai banyak nilai yang bisa diterapkan dalam system pendidikan. Misalnya, dari surat al-Alaq, al-Quran menjelaskan mengenai konsep membaca, di era sekarang ini, di sekolah kita tidak bisa hanya dengan membaca saja, Membaca bisa dilakukan dengan cara yang lain, seperti halnya meneliti, memahami, berproses dan bersosialisasi²⁶

²⁴Douglas, Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Pearson Education, 2007), 37.

²⁵Ibid,48.

²⁶ Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 98.

2. Urgensi Dakwah

Dakwah secara lugatan berasal dari bahasa Arab yang terambil dari kata *دعى، يدعو، دعوة* berarti panggilan, seruan atau ajakan²⁷ Dakwah berarti seruan atau ajakan kepada Islam dengan melakukan amar makruf nahi munkar, sebagai pedoman berdakwah dalam mengajak kebajikan (dalam ajaran Islam) dan mencegah kejahatan (yang bertentangan dengan ajaran Islam).²⁸

Dengan demikian pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan mengarahkan ummat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT, dengan menjalankan syari'at-Nya. Sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia dunia akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak ummat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT dan Merupakan suatu keharusan untuk selalu menyeruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran karena pada dasarnya setiap umat islam yang mengenal kebenaran maka diwajibkan untuk menyampaikan, menyeruh kepada jalan kebenaran yakni *ad-dinul* Islam sehubungan dengan Firman Allah Swt dalam QS. Al-Imran: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

²⁷ Ibrahim Anis et. All, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar'1 Ma'arif, 1972), 286.

²⁸ R.H. Akib Suminto, *Problematika Dakwah*, (Jakarta : Bulan Bintang), 1973, 41.

Terjemahannya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.²⁹

Kandungan Ayat di atas di jelaskan dalam kitab tafsir Al – Muniir, Allah mengabarkan mengenai umat Islam bahwasanya mereka adalah sebaik – baiknya umat, selagi mereka mau memerintah dalam kebaikan dan mencegah dari kemunkaran serta beriman kepada Allah swt dengan iman yang sebenar - benarnya dan sempurna. Dalam hal ini, amar ma`ruf nahi munkar lebih didahulukan daripada iman kepada Allah karena keduanya menunjukkan keutamaan kaum muslimin daripada kaum yang lain. Jadi, kebaikan dan keutamaan akan senantiasa menaungi umat muslim selagi mereka beriman kepada Allah dengan haqqul iman dan selalu mengajak pada kema`rufan serta mencegah dari kemunkaran.³⁰

3. Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Dakwah

a. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Dakwah

Manajemen baik dipandang sebagai ilmu (science) maupun seni (art) pada awal exisistensinya dapat dicermati kerap kali berkutat pada persoalan industri dan bussines.³¹

Perkembangan selanjutnya justru manajemen sangat diperlukan dan bermanfaat bagi setiap usaha dalam berbagai bidang, tak terkecuali sektor dakwah. Semua aktivitas manusia yang memiliki tujuan tak bisa terlepas dari

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2012).

³⁰ Kitab tafsir al – Muniir, hlm. 363.

³¹ Lihat Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1993), 3.

urgensi manajemen, sebab manajemen memberikan plumas bagi roda aktivitas manusia untuk mengapai dan mengail tujuan yang telah diharapkan (dicitakan). Demikian halnya aktivitas dakwah yang memiliki tujuan yang lebih kompleks, tentunya eksistensi manajemen sangat berperan agar substansi dakwah yang akan disampaikan kepada mad'u –melalui berbagai metode—menjadi efektif dan efisien.

Istilah manajemen dan dakwah meski berlatar belakang dari disiplin ilmu yang berbeda-beda, namun keterpaduan di antara dua disiplin ilmu ini dapat memberikan warna tersendiri dalam khazanah keilmuan Islam. Manajemen dan Dakwah meski berangkat dari perbedaan yang “mencolok”, urgensi manajemen rupanya sudah menjadi sebuah keharusan bagi da'i untuk menggapai kepada titik keberhasilan berdakwah menjadi optimal.

Sedangkan dakwah dipahami sebagai ajakakan, seruan atau panggilan. Dengan pengertian ini, dakwah kerap kali dipahami sekedar sebagai aktifitas lisan seorang da'i. Lebih dari itu, Dakwah dalam Al-qur'an mengandung hakikat yang luas dan dalam, tidak sekedar ajakan lisan, tetapi juga perbuatan tindakan yang menuntun ke arah yang lebih baik. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai "*isimmasdhar*" kata berasal dari *fi'il* artinya memanggil mengajak atau menyeru.³²

Menurut Prof. Toha Umar dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk

³²Idrus Alkaf, *Kamus Al-Manar Tiga Bahasa* (Surabaya: Karya Utama, 1997), 382.

kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akherat.³³ Adapun macam-macam metode Pembelajaran yang bisa digunakan dalam Pendidikan dakwah, yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan. Metode ceramah sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari siswa maupun guru. Guru biasanya belum puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah.³⁴

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik baiknya, lalu murid ikut mempraktikkan sesuai dengan petunjuk. Contoh: pada materi tentang tata cara pengurusan jenazah didemonstrasikan cara-cara mengurus jenazah dengan praktik³⁵

3) Metode Kisah

³³ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1971), 1.

³⁴ Wina Sanjaya, (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana. Hal.147.

³⁵ Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: ALFABETA 2013),21.

Metode kisah adalah metode yang banyak menceritakan suatu peristiwa untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, misalnya kisah para nabi dan rasul dan umat terkemuka zaman dahulu. Dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai etis, pedagogis, religius, kepemimpinan dan perjuangan yang memungkinkan siswa mampu meresapinya. Contohnya; menceritakan tentang kisah nabi Ya'kub sebagai salah satu contoh nabi yang memiliki kesabaran dalam menghadapi ujian sakit, dijauhi sanak saudara dan kerabat dekat.³⁶

4) Metode Suri Tauladan

Metode ini dapat diartikan sebagai “contoh yang baik”. Dengan adanya contoh yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Sebab saat ini banyak sekali orang (guru) yang bisa memberi contoh tetapi tidak layak dicontoh, oleh karena itu, pribadi yang menjadi seorang guru yang bisa memberi contoh dan sekaligus layak untuk dicontoh dalam perilaku sehari-hari³⁷

Dengan adanya tingkah laku yang baik dalam hal apapun maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidik atau peserta didik, maupun dalam kehidupan, dan pergaulan sehari-hari³⁸

4. Implementasi Manajemen Pendidikan Dakwah

Pendidikan dakwah pada hakikatnya merupakan proses tentang bagaimana mengadakan kerjasama, dengan sesama muslim untuk menyebarbar luaskah

³⁶ Zaenal Fitri, *Manajemen Pendidikan*.

³⁷ Ibid.21

³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,) .137 -

ajaran islam kedalam tatanan kehidupan umat manusia dengan cara efektif dan efisien. Oleh karena itu, manajemen dakwah dapat diartikan pula sebagai suatu proses memimpin, membimbing, dan memberikan fasilitas-fasilitas tertentu dari usaha dakwah orang yang terorganisir secara formal guna mencapai tujuan yang telah diterapkan. Dalam pembelajaran Pendidikan dakwah terdapat macam-macam Pengimplementasian pembelajaran dakwah dalam pondok pesantren. Anatar lain sebagai berikut:

a. Dakwah *bil lisan*,

Dakwah *bil lisanyaitu*, dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, mengajar, dan lain-lain. Metode ceramah ini sudah sering dilakukan oleh para Tokoh Agama. Baik ceramah Antara ustad kepada Santrinya, ceramah di majelis taklim, khutbah di mesjid-mesjid atau pengajian-pengajian.

b. Dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah ajakan pada kebaikan yang bersifat perbuatan nyata. Dengan mencerminkan Akhlak yang baik, santri juga aktif pada lingkungan masyarakat. Dalam hal ini santri berpartisipasi di acara-acara keagamaan seperti Aqiqh membaca brazanji, tahlilan, sholat jenazah, dan lain-lain. Dalam metode ini termasuk metode pembelajaran *Eksperimen* yaitu melibatkan siswa secara langsung untuk melakukan dan mengalami serta membuktikan sendiri apa yang dipelajari³⁹

³⁹Agus Zaenal Fitri *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 75.

c. Dakwah *bil qalam*

Dakwah *bil qalam* adalah dakwah melalui tulisan. Dalam pembelajaran, selain dibekali ilmu dakwah *Bil lisan*, dakwah *bil hal*, juga tidak kalah pentingnya dakwah *bil qalam* dimana para santri menguasai penulisan sastra berbahasa arab, sejarah para Nabi, yang bersiafat ajakan kepada yang Makruf dakwah melalui tulisan (*Bil Qalam*) sangatlah efektif untuk saat ini dibanding yang lain. Dakwah melalui tulisan dapat diaplikasikan melalui surat kabar, majalah, buku-buku kisah para Nabi dan kaligrafi.

D. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen secara umum adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dan lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan.⁴⁰ maka kegunaan manajemen dakwah tersebut dapat dilihat dari penerapan empat fungsi manajemen terhadap kegiatan dakwah, fungsi manajemen dakwah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Planning (perencanaan)

Fungsi ini sering disebut dengan perencanaan dakwah (Takhtith) dalam manajemen dakwah. Perencanaan atau planning adalah proses penyusunan dan penetapan tujuan dan bagaimana menempuhnya atau proses identifikasi ke mana anda menuju dan bagaimana menempuh tujuan itu.⁴¹

⁴⁰ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 86.

⁴¹ Azhar Arsyad, *Pokok-Pokok Manajemen; Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Eksekutif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 36.

Anderson dan Bown, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan di masa datang. Dari pengertian ada 2 pokok pertanyaan yang harus dijawab oleh seluruh perencanaan yaitu, apa yang akan dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa perencanaan harus mampu mengkoordinasi kegiatan-kegiatan organisasi ke arah tujuan dan maksud yang telah ditetapkan. Perencanaan dalam dakwah Islamiyah bukan merupakan sesuatu yang baru, akan tetapi aktivitas dakwah di era modern ini membutuhkan sebuah perencanaan yang baik dan menjadi agenda yang harus dilakukan sebelum melangkah ke jenjang dakwah yang selanjutnya. Melalui penyusunan peta dakwah yang demikian, diharapkan setiap kegiatan dakwah dapat dilakukan secara bijak dan strategis, sehingga fungsional terhadap permasalahan yang dihadapi umat yang ditetapkan sebagai sasaran. Kegiatan dakwah yang dipandu dengan dipetakan tersebut yang berbasis data demikian akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.

2. Fungsi *Organizing*(pengorganisasian)

Pengorganisasian dakwah (Thanzim) dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan, sehingga mempermudah pelaksanaannya. Pengorganisasian dakwah adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu kesatuan dalam rangka

mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen harus mencerminkan adanya pembagian tugas yang merta antara orang-orang yang ada dalam organisasi⁴²

3. Fungsi Actuating (penggerakan)

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena proses ini semua aktivitas dalam dakwah dilaksanakan, aktivitas-aktivitas dakwah yang direncanakan terealisasikan, fungsi manajemen akan bersentuhan langsung dengan pelaku dakwah. Adapun pengertian penggerakan adalah seluruh pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ihklas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Ada beberapa poin dari proses penggerakan dakwah yang menjadi kunci dalam kegiatan dakwah , yaitu:

- a. Pemberian motivasi
- b. Bimbingan
- c. Penyenggaraan komunikasi
- d. Pengembangan dan peningkatan pelaksana.⁴³

Pada hakikatnya fungsi actuating ini adalah untuk mencairkan kebekuan dalam rangka mencapai tingkat produktivitas kerja yang tinggi, di mana setiap orang yang dlibatkan dapat merasa bahwa kegiatan dakwah yang sedang dilakukan adalah juga kepentingan dirinya. Dengan demikian, dakwah tidak akan terpengaruh dalam membentuk karakter dan kepribadian umat.

⁴²Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2007), 32.

⁴³Munir, *Manajemen*, 149.

4. Fungsi *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan adalah suatu proses di mana manajer ingin mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan telah sesuai dengan rencana atau tujuan yang hendak dicapai. Dalam manajemen dakwah fungsi ini disebut dengan pengendalian dan evaluasi dakwah (*riqabah*), pada organisasi dakwah, penggunaan prosedur pengendalian ini diterapkan untuk memastikan langkah kemajuan yang telah dicapai sesuai dengan sarana dan penggunaan sumber daya manusia secara efisien.

Jadi, fungsi *controlling* ini pada hakikatnya adalah pengendalian untuk mencari kebenaran. Disisi lain pengawasan juga bertujuan untuk memperbaiki kekeliruan atau kesalahan yang terjadi, sehingga semua pihak yang dilibatkan dalam kegiatan dakwah terhindar dari kesalahan yang berulang-ulang, dan untuk selanjutnya dapat menyelesaikan pekerjaan secara baik, tepat waktu dan sempurna sesuai dengan garis-garis kebijakan yang telah disepakati bersama.

Meskipun proses dakwah tidak mustahil dapat dilakukan oleh seorang secara sendiri-sendiri, tetapi mengingat kompleksnya persoalan-persoalan dakwah, maka pelaksanaan dakwah oleh seorang sendiri-sendiri kuranglah efektif.⁴⁴ Dengan demikian kegunaan fungsi-fungsi manajemen tersebut sangat relevan sekali dengan kegiatan dakwah, karena dakwah tanpa perencanaan tidak akan efektif bahkan akan kehilangan arah, sedangkan tanpa pengorganisasian kegiatan dakwah kegiatan dakwah akan melelahkan disamping pemborosan. Begitu juga tanpa penggerakan dan pengendalian kegiatan dakwah akan menjadi

⁴⁴Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 11.

sumber fitnah karena kehilangan ruh jihad yang ikhlas dan secara akumulatif dapat merusak citra Islam sebagai agama yang mulia.

E. Metode dakwah pondok pesantren

Sebelum lebih jauh membahas metode-metode dakwah pondok pesantren, penulis ingin menguraikan definisi dan unsure-unsur pondok pesantren.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “pesantren” berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri. Sedangkan santri adalah orang yang mendalami agama islam.⁴⁵ Kata santri menurut jhons, berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan Berg berpendapat bahwa kata santri bersal dari kata *Shantri* dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴⁶

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang multi fungsi. Ia menjadi benteng pertahanan sekaligus pusat penyiaran(dakwah) islam.Pesantren dapat juga berarti lembaga pendidikan islam yang memiliki ciri khas, yaitu;

1. Melaksanakan pendidikan terpadu meliputi kematangan teori dan intuisi serta sikap dan aplikasi pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tujuan pendidikan tidaklah berorientasi duniawi, tetapi juga ukhrowi.
3. Terdapat hubungan yang erat antara individu dan masyarakat, antara kiyai dan santri.
4. Lembaga ini merupakan agen konservasi, pendalaman,pengembangan, pemurnian nilai adabi dan budaya sehingga proses akulturasi berjalan dengan pola dan system tersendiri.⁴⁷

⁴⁵H. Bhanking Rama, *jejak pembaharuan pendidikan pesantren, kajian pesantren As-adiyah sengkang sulaweesi selatan* (Jakarta; parodatama wiragemilang,2003).35.

⁴⁶Ibid.,34.

⁴⁷Ibid., 37.

Pekembangan pesantren mencatat kemajuan dengan dibukanya lembaga pondok pesantren sesuai dengan sistem pendidikan formal yang mengajarkan pelajaran umum, seperti sejarah, matematika, dan geografi. Disisi lain pendalaman pondok pesantren terhadap studi islam seperti fiqhi, al-Qur'an dan hadis, bahasa arab, guna memperbaiki pemahaman keagamaan dari penyimpangan terhadap keyikinan dan kemusrikan.

Kini perkembangan pesantren dengan system pendidikannya mampu menyejajarkan diri dengan pendidikan pada umumnya. Bahkan dipesantren dibuka sekolah umum sebagaimana layaknya pendidikan umum lainnya. Kedua model pendidikan sekolah dan madrasah sama-sama berkembang di pesantren.

Kenyataan ini menjadi asset yang luarbiasa bagi perkembangan pendidikan sebagai lembaga dakwah pada masa yang akan datang. Dari sana pula diharapkan tumbuh kaum intelektual yang berwawasan luas dengan landasan spiritual yang kuat.

Pondok pesantren merupakan lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Pada dasarnya pondok pesantren didirikan atas dua tujuan, yaitu:

- a. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang lain dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusi yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agama, menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya

Berdasarkan tujuan di atas, jelas bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang berusaha menciptakan kader-kader mubaligh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam. Juga diharapkan kepada mereka yang belajar di pesantren dapat menguasai betul ilmu-ilmu keislaman yang di ajarkan oleh para kiyai. Sementara itu, dalam kenyataannya dakwah di pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan kepada tiga bentuk:

- 1) Yang dimaksud pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran atau dakwah Islam, yang pada umumnya dakwah tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorongan), dimana para santri diajarkan oleh kiyai berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh para ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang biasanya para santri tinggal dalam pondok/asmna dalam pesantren tersebut.
- 2) Pondok adalah lembaga pendidikan dan dakwah Islam. Tetapi para santrinya tidak disediakan pemondokan dikompleks mmm), namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekitar.
- 3) Pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan dakwah agama Islam dengan sistem bandongan, sorongan, watonan yang disediakan pondok bagi para santri.⁴⁸

⁴⁸Ibid.,53-54.

Berdasarkan kenyataan tersebut, pondok pesantren tetap mempertahankan bentuk aslinya. Hal ini disebabkan oleh tuntutan zaman dan perkembangan pendidikan di tanah air.

Secara konteksnya pondok pesantren memiliki unsur pokok dan ciri-ciri yang khusus. Hal ini yang menjadikan pendidikan pondok pesantren sangat berbeda dengan pendidikan lainnya. H.A, dalam M. Arifin, mengatakan bahwa ciri-ciri khusus yang dimiliki pondok pesantren adalah:⁴⁹

1. Kitab-Kitab Islam Klasik

Unsur yang sangat membedakan lembaga pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah diajarkannya kitab-kitab Islam klasik kepada para santri, kitab klasik tersebut dikenal dengan istilah “kitab kuning” yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan Islam lainnya. Biasanya para santri mempelajarinya pada waktu-waktu tertentu.

2. Adanya Kiyai

Kiyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran, karena itu kiyai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kiyai juga merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan tidak jarang merupakan pendirinya, maka sudah sewajarnya tumbuh dan berkembangnya suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiyainya. Karena menurut asal usulnya kiyai

⁴⁹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat press).62.

adalah merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren.

3. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkup orang-orang pesantren, seorang yang alim bisa disebut kiyai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut. Maka santri juga merupakan salah satu unsur pokok suatu pondok pesantren.

Santri dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Santri yang berasal dari berbagai daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren tersebut yang disebut santri mukim (santri mukim)
- b. Santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren dan pulang kerumahnya masing-masing setelah mengikuti suatu perjalanan di pesantren yang disebut dengan santri kalong.⁵⁰

4. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat terpisahkan dengan pesantren. Masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, khususnya shalat lima waktu, namun juga sering menjadi tempat belajar bagi para santri baik sebelum maupun sesudah shalat. Kedudukan masjid dilingkungan pesantren sebagai pusat pendidikan tradisi pesantren yang merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam tradisional.

5. Pondok

⁵⁰Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan, pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: pustaka Hidayah, 1999), 133.

Kata pondok berasal dari bahasa Arab “funduk” yang berarti tempat tinggal sederhana atau asrama, disinilah tempat tinggal para santri, dan juga kiyai. Pondok bukanlah semata-mata diartikan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri saja, tetapi juga sebagai tempat training atau latihan bagi para santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Sedangkan menurut pandangan A. Mukti Ali, dalam Karel Astenbrink ciri-ciri pondok pesantren ada 8 macam yaitu:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara kiyai dan santri
- b. Tunduknya santri pada kiyai
- c. Hidup hemat dan sederhana
- d. Semangat dan saling tolong menolong
- e. Semangat persaudaraan dikalangan santri
- f. Pendidikan disiplin
- g. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan
- h. Kehidupan agama yang baik.⁵¹

Dalam upaya memajukan dan mengembangkan pondok pesantren dimasa yang akan datang, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu pengembangan dari segi internal dan eksternal.

1) Darisegi internal:

a) Kurikulum pesantren

Pada aspek kurikulum, masih terlihat bahwa pelajaran agama masih sangat dominan di lingkungan pesantren, bahkan terkadang materinya masih khusus yang disajikan dalam bahasa arab, sehingga pelestarian kitab-kitab klasik berjalan terus menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Meskipun demikian disisi lain, modernisasi telah berpengaruh dan memunculkan gejala baru

⁵¹Karel Astenbrink, *pesantren, Madrasah sekolah*.(Jakarta: LP3ES,1986), 73.

terhadap kurikulum pesantren. Hal ini terlihat dari adanya pelajaran bahasa Inggris ke pesantren-pesantren tertentu. Bahkan, penekanan pelajaran bahasa Arab tidak lagi pada penelaahan grammatikanya (nahu-sharj), tetapi bagaimana menguasai bahasa Arab itu sendiri, baik secara lisan maupun teks. Dengan demikian, dalam kondisi sekarang ini diharapkan kurikulum yang berdiferensi pondok, yaitu kurikulum yang dirancang sedemikian rupa untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat atau para santrinya. Hal ini dimungkinkan karena penelusuran mereka lebih mudah dilakukan di pondok pesantren, karena pada umumnya santri tinggal di pondok.

b) Tenaga pengajar di pondok pesantren

Demi berkembangnya pondok di masa mendatang, peranan tenaga pengajar sangatlah dibutuhkan, dimana tenaga pengajar itu sendiri harus mempunyai pengetahuan agama yang cukup, profesional dalam bidang ilmu yang ia ajarkan. Sehingga mampu mentransferkan ilmunya kepada para santri dengan metode yang baik dan tepat.

c) Proses pembelajaran di pondok pesantren

Mengingat jumlah santri pada pondok pesantren bisa mencapai ribuan orang. Proses belajar yang klasikal tidak bisa dikembangkan. Namun keilmuan Islam klasik yang dimiliki oleh pesantren harus dioptimalisasikan dengan sebaik-baiknya, karena pesantren jauh lebih baik kualitasnya dari lembaga-lembaga pendidikan dalam bentuk lain.

penyebab dari keterbelakangan pesantren adalah miskinnya metodologi dan apriori pesanten dengan dunia luar.

d) Sarana pendidikan di pondok pesantren

Sarana pendidikan juga sangat membantu lancarnya pendidikan. Sarana-sarana yang dimaksud adalah ruang belajar yang nyaman, laboratorium, bahkan media belajar seperti komputer dan sebagainya.

e) Aktivitas santri

Aktivitas santri tentunya jauh berbeda dengan dahulu. Misalnya mengaji dan membaca kitab memang sudah merupakan bagian dari aktivitas santri, namun hal itu untuk kondisi sekarang dianggap masih belum cukup. Wawasan santri juga perlu diperluas, mereka juga perlu berkompetisi dalam masyarakat terlebih lagi ketika ia sudah selesai melaksanakan studi di pondok pesantren tersebut.

2) Sedangkan dari segi eksternal antara lain:

a) Santri tetap menjaga citra dan nama baik pondok pesantren di mata masyarakat sesuai dengan harapan masyarakat, yakni harapan orang tua memasukkan anaknya kepondok. Untuk hal ini mutu keluaran atau output pondok harus mempunyai nilai tambah dari keluaran pendidikan lainnya yang sederajat.

b) Pesantren adalah bagian dari pendidikan nasional santrinya merupakan bagian integral dalam masyarakat, dipersiapkan memikul tanggung

jawab dalam masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren harus peduli terhadap aturan main dalam mengatur pendidikan nasional.

- c) Santri-santri didalam pondok hendaknya dipersiapkan agar mampu terjun berkompetisi dalam masyarakat.
- d) Pendidik pesantren hendaknya terbuka terhadap setiap perkembangan dan temuan-temuan ilmiah, termasuk penemuan baru dalam dunia pendidikan, dalam arti pondok tidak ketinggalan dengan perkembangan.
- e) Pondok juga hendaknya bisa dijadikan pusat studi (laboratorium agama) yang dapat membahas perkembangan-perkembangan dalam masyarakat guna kepentingan bangsa dan umat islam pada khususnya.⁵²

Setelah memahami pengertian dan unsur-unsur pondok pesantren, seyogyanya kita mengetahui metode dakwah yang ada dan di terapkan oleh pondok pesantren pada umumnya.

Dalam rangkaian suatu sistem pengajaran, penyampaian materi tidak berarti apa-apa tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Namun metode yang berbeda dapat diterapkan pada materi yang sama.⁵³

⁵²Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1985),50.

⁵³Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi institusi*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama),141.

Sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah Islam yang berpengalaman cukup lama, pesantren mengalami pergeseran dan perubahan baik terkait dengan kelembagaan maupun kurikulumnya. Oleh karena itu, perlu kita ketahui perubahan metode pendidikan sekaligus dakwahnya, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut dan implikasinya.

Pertumbuhan pesantren sejak awal hingga sekarang telah melahirkan kategorisasi yakni tradisional dan modern. Istilah tradisional dan modern ini dipengaruhi oleh waktu, sistem pendidikan juga dipengaruhi oleh ciri khasnya. Pengkategorian kedua istilah pondok pesantren yakni tradisional dan modern, ternyata berimplikasi pada perubahan metode pendidikan sebagai aktifitas dakwah, yakni metode tradisional dan modern.⁵⁴

Pada mulanya semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional, yaitu mengikuti tradisi yang lama di pergunakan seperti; balaghah, wetanan dan sorogan. Namun, sekarang ini pondok pesantren telah menggunakan metode-metode yang bersifat modern yaitu metode yang baru di introdukir kedalam pondok pesantren berdasarkan pendekatan ilmiah. Meskipun masih ada beberapa pondok pesantren yang ada sekarang ini, masih menggunakan metode-metode tradisional.⁵⁵

Menurut Arifin, metode tradisional pondok pesantren terdiri atas: metode wetanan, sorogan, muhawarah, mudzakah, dan metode majlis ta'lim.⁵⁶ Metode tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

⁵⁴Ibid., 142.

⁵⁵Departemen Agama RI, *Seri Monografi Penyelenggaraan Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren*, (Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, (1994-1995), 83.

1. Metode *wetanan* atau disebut *bandongan* adalah metode pengajaran dengan cara, guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku Islam dalam bahasa arab, sedangkan santri hanya mendengarkan. Mereka memperhatikan bukunya sendiri' dan menulis catatan-catatan kecil baik arti maupun keterangan. Santri yang mengikuti metode pengajaran bandongan ini adalah mereka yang ada pada tingkat menengah. Pada prakteknya metode bandongan berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol yang jelas, karena para santri tidak di absen. Meskipun penerapan metode ini mengakibatkan santri bersikap pasif namun, pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab sangat efektif. Selain itu, metode bandongan bertujuan untuk membina kedekatan relasi santri terhadap kiyai atau ustadznya.⁵⁷
2. Metode *sorogan*, yaitu metode yang ditempuh dengan cara kiyai/ustadz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual (bergilir),biasanya selain di pesantren juga dilaksanakan di langgar, masjid dan di rumah-rumah. Sasaran metode ini adalah santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai bacaan al-Qur'an dan jumlah santrinya sedikit.
3. Metode muhawarah, adalah metode yang ditempuh dengan latihan bercakapcakap dengan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Banyak keuntungan yang dipetik

⁵⁶Imron Arifin, *Kepemimpinan kiai kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: Kalimashada Press, 1993), 37.

⁵⁷Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*,(Jakarta: LPS3ES, 1984),28.

dari penerapan metode ini, antara lain'. dapat membentuk lingkungan yang komunikatif interaksi menggunakan bahasa asing (Arab), dan secara kebetulan dapat menambah perbendaharaan kata (muji'adath) tanpa hafalan.⁵⁸

4. Metode mudzakah, yaitu merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama islam pada umumnya. Aplikasi metode ini mengajak santri berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik sehingga dapat membangkitkan semangat intelektual santri.
5. Metode majlis ta'lim, yaitu suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah dengan berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin.⁵⁹ Penerapan metode ini tidak hanya melibatkan santri mukim saja dan non mukim (santri kalong), tetapi juga masyarakat sekitar pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Pengajian melalui majlis ta'lim ini dilakukan pada waktu tertentu saja, dan bersifat bebas. Dengan demikian metode ini dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dan masyarakat sekitar.

Sebagai catatan bahwa, metode tradisional pondok pesantren yakni sorongan dan wetonan mengalami pergeseran dan perubahan, yang sekarang ini kita kenal dengan istilah metode ceramah, meskipun hal ini

⁵⁸Mujamil, *Pesantren Dan Transformasi.*, 146.

⁵⁹Ibid., 39.

belum merupakan konsensus para pengajar di pesantren.⁶⁹ Metode ceramah mengakibatkan santri menjadi lebih pasif, akan tetapi metode ini mampu mencapai santri (mad'u) dalam jumlah besar, bisa diterapkan pada mad'u yang memiliki kemampuan heteroger dan pengajar (da'i) mampu menyampaikan materi yang relatif banyak.

Praktek dan penerapan metode pondok pesantren baik wetonan, sorogar muhawarah, mudzakah, dan metode majlis ta'lim tentu saja tidak keluar dan ketentuan Al Qur'an dan sunnah nabi Muhammad saw. sebagaimana metode dakwah yang telah penulis uraikan pada subpokok bahasa komponen dasar dakwah Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam penelitian ini Penulis berada langsung di lapangan atau lokasi penelitian berusaha untuk mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu “suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”.⁶⁰

Terkait dengan penelitian kualitatif, Imron Arifin mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”⁶¹. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”⁶². Jadi menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*).

Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan, bahwa:

⁶⁰Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

⁶¹Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*(Malang: Kalimasada Press, 2010), 40.

⁶²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik⁶³.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasil data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Sugiono berikut:

1. Naturalistik;
2. Data deskriptif;
3. Berurusan dengan proses;
4. Induktif, dan
5. Makna⁶⁴.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah: naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mepedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

⁶³Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

⁶⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

Adapun alasan Penulis menggunakan penelitian kualitatif, karena lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan dengan informan, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, sehingga Penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang Penulis gunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul tesis yang penulis maksud.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pesantren Al-Maarif, Kec. Karossa kab. Mamuju Tengah Sulawesi barat. Penulis memilih pesantren tersebut sebagai lokasi penelitian dengan alasan,. Pesantren Al-Maaarif termasuk bagian wilayah penulis sehingga menarik Untuk lebih mengetahui sisitem pendidikan pesantren yang diterapkan upaya dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik, agar menjadi peserta didik yang berkarakter, dan sebagai lembaga pendidikann formal yang mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Dakwah maka sangat representatif apabila pesantren tersebut menjadi wadah dalam meningkatkan nilai-nilai dakwah dan karakter peserta didik.

Adapun waktu penelitian yang digunakan Penulis dalam penelitian ini, diperkirakan sekitar satu setengah bulan, dengan alasan bahwa Penulis mempunyai kedekatan emosional dengan beberapa guru di pesantren tersebut, sehingga memudahkan dalam memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis.

C. *Kehadiran peneliti*

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran Penulis dilokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat dilapangan. Karena dalam sebuah penelitian kedudukan Peneliti merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian, dalam hal ini, penelitisebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data.

S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitaif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan⁶⁵.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran Penulis dilapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kualitatif, data-data penelitian diperoleh dari orang lain (informan).Oleh karena itu, Peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu Penulis meminta izin kepada Kepala ketua yayasan pondok pesantren Al-Maarif Kec Karossa Kab Mamuju Tengah, Sulawesi Barat. dengan memperlihatkan surat izin dari direktur IAIN Palu yang ditujukan kepada Ketua Yayayasa Pondok Pesantren Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah Sulawesi Barat, yang manayurati tersebut berisikan permohonan izin bagi Penulis untuk mengadakan penelitian di

⁶⁵S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

sekolah tersebut, dengan demikian kehadiran Penulis di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak Ketua Yayasan sehingga memudahkan Penulis dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan tesis, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, hal tersebut dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh Penulis secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”⁶⁶. Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”⁶⁷.

⁶⁶Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000), 154.

⁶⁷Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 42.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada Peneliti, dengan demikian, sumber data primer terdiri dari: Kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan guru-guru yang terlibat dalam kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan beberapa peserta didik SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu. Buku-buku referensi, observasi langsung di lokasi penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Menurut Iskandar, bahwa:

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa menelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelmbagaan, referensi-referensi, literatur laporan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.⁶⁸

Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah penting yang harus dilalui oleh Penulis sehingga ia dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian, hal ini dikarenakan kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁶⁸Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dengan menggunakan panca indera. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai. Observasi merupakan teknik “pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.”⁶⁹

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, observasi memiliki kedudukan penting dalam penelitian kualitatif khususnya bagi Penulis. Karena hasil observasi merupakan tambahan data yang sangat berharga untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut berguna bagi Penulis sebagai informasi pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki fungsi saling menguatkan antara informasi observasi dan informasi wawancara.

Posisi Penulis dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah sebagai observasi non partisipan, artinya posisi Penulis adalah sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dengan apa yang diobservasi. Adapun teknik observasi yang dilakukan Penulis sebagai berikut: *pertama*, Penulis terjun

⁶⁹Mahmud, *Metode*, 168.

langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan. *kedua*, Penulis mencatat objek pengamatan yang sedang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat perekam. Menurut Lexy J. Moleong “wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data”⁷⁰. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah “proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka dan mendengarkan keterangan-keterangan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan”.⁷¹ Metode wawancara yang Penulis lakukan, diarahkan kepada Ketua Yayasan Pondok Pesantren, Guru-Guru yang terlibat dalam proses pembelajaran dan beberapa peserta didik di Pondok Pesantren Al-Maarif Kec Karossa Kab Mamuju Tengah Sulawesi Barat.

Penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara bertahap. Burhan Bungin memberikan definisi dari teknik wawancara ini yakni “wawancara terarah

⁷⁰Moleong, *Metodologi*, 165.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 194.

yang dilakukan secara bebas dan mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara”⁷².

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa teknik wawancara bertahap merupakan teknik wawancara dimana pewawancara bertatap muka dengan yang diwawancarai dan menanyakan informasi yang diperlukan secara bertahap melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dengan demikian, Penulis dapat kembali melakukan wawancara dengan informan, apabila data yang diperlukan belum lengkap dengan menggunakan teknik yang sama. Karakter utama teknik wawancara ini adalah “pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan”⁷³. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa posisi Penulis dalam mengumpulkan data penelitian bersifat non partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁴ Hasil penelitian lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung

⁷²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 110

⁷³*Ibid.*, 110.

⁷⁴Sugiono, *Metode*, 240.

oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa arsip-arsip yang digunakan Penulis untuk mendapatkan data tentang sejarah dan memperjelas Manajemen Pembelajaran Pendidikan dakwah yang meliputi perkembangan lembaga, seperti tahapan pergantian Kepala Sekolah, penyusunan kurikulum, dan pengadaan sarana-prasarana, serta penyusunan RPP, dalam hal ini Penulis diberi dokumen resmi oleh sekretaris Pondok Pesantren Al-maarif sesuai dengan kebutuhan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita

ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif langsung.⁷⁵

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview* dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, Penulis akan lebih mudah memahami apayang sedang terjadi dan apayang harus dilakukan.⁷⁶ Penyajian data yakni untuk menghindari kesalahan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian, model-model data yang disajikan dalam bentuk penjelasan atau penilaian kata-kata sehingga data dipahami dengan benar dan jelas.

3. Verifikasi Data

Data yang telah direduksi dan disajikan akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan awal yang bersifat sementara. Jika pada pengumpulan data tahap berikutnya tetap didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, dapat dipertanggung

⁷⁵Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005), 15-16.

⁷⁶*Ibid*, 16.

jawabkan kebenarannya. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data atau validitas data tidak diuji dengan menggunakan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif. Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama;

3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.⁷⁷

Di samping penulis gunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan kabsahan data di atas, juga penulis melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan sala satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar Penulis tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta membantu penulis untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

⁷⁷Moleong, *Metodologi*, 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Maarif Kecamatan Karossa

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Maarif

Pondok pesantren Al-Maarif merupakan lembaga pendidikan formal yang berbasis agama Islam yang terletak di dusun Lotu, Kecamatan Karossa, Kabupaten Mamuju Tengah Sulawesi Barat dikenal sebagai Lembaga yang berbasis Nahdatul Ulama (NU) baru berdiri sejak tahun 2009, yang didirikan oleh K.H Abdullah Latif S.Pd. yang merupaka pendiri pondok pesantren pertama di desa Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Sulawesi Barat. Pondok pesantren Al-Maarif terletak di wilayah strategis yang muda di jangkau oleh masyarakat sekitar. Dalam Pembangunan Pondok pesantren Al-Maarif pada tahun 2009 mendapat respon positif dari masayarakat sekitar. Sehingga saling bergotong royong dalam membersihkan lokasi pesantren yang sebelumnya adalah kebun yang berumput. Setelah lokasi siap dibangun pondok pesantren pemerintah di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Mengalokasikan anggaran sebagai peletakan batu pertama di pesantren Al-Maarif.

Pada Awal pembangunannya Pondok pesantren Al-Maarif di Kecamatan Karossa mendapat Dukungan Masyarakat dan juga pemerintah, ikut berpartisipasi bergotong royong membersihkan lahan bekas perkebunan untuk di bangun pesantren tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Pondasi awal dalam pembangunannya, pemerintah Bupati Mamuju Suhardi Duka, ikut hadir untuk meletakkan batu pertama dan ikut

mendukung terbentuknya pondok pesantren dengan memberikan anggaran untuk membangun kelas untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah. Bangunan Pondok pesantren hingga sampai saat ini masih berdiri kokoh dengan bangunan berlantai dua. Awalnya pengadaan bangunan hanya tempat belajar untuk Madrasah Ibtidiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Namun seiring dengan perkembangannya, baru membangun Pondok untuk para santri pada pertengahan tahun 2013. Serta pengadaan Musholla sebagai tempat ibadah para santri dan sekaligus tempat mempelajari Al-Qur'an dan dakwah. Pondok Pesantren Al-Maarif pernah menjuarai tingkat kabupaten dai'I cilik Adi Purnawan.

Pada tahun 2013. Hal itu sejalan dengan program pondok pesantren yaitu mencetak para da'I yang kondisional. Namun, pembelajaran ekstrakurikuler atau pelajaran pondok baru berjalan pada tahun 2017 sehingga masih berada pada tahap awal dalam pengembangan santri dalam penguasaan ilmu agama khususnya di bidang dakwah.

Pada tahun 2018 kehadiran ustaz lulusan mesir Ustaz Sukmahadi Lc, Ma. Sehingga dalam mengembangkan kualitas para santri, maka perlu pendidik yang handal dibidangnya, sehingga kehadiran Ustaz sangat membantu meningkatkan mutu dan kualitas belajar santri. Khususnya pembelajaran bahasa Arab Nahw shorof, kitab kuning, ilmu tajwid dan pelatihan dakwah.

2. Letak Geografis

Pondok pesantren terletak di desa Karossa dsunu lotu yang letaknya sangat strategis untuk Pondok Pesantren., berikut gambaran rinci Pondok Pesantren Al-maarif.

- a. Sebelah Utara berbatasan perkebunan
- b. Sebelah Selatan berbatasan pemukiman warga
- c. Sebelah Barat berbatasan pasar Kecamatan Karossa
- d. Sebelah timur berbatasan perkebunan sawit

3. Visi Misi Pondok Pesantren

Visi:

Untuk meningkatkan ketakwaan terhadap tuhan yang esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air sehingga dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa berdasarkan system pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila dan undang – undang 1945

Misi:

1. Mengembangkan minat kemampuan dan kebiasaan khususnya serat mendayagunakan budaya tulisan dalam segala sektor kehidupan.
2. Mengembangkan kemampuan mencari dan mengolah serta memanfaatkan informasi.

3. Mendidik siswa agar dapat agar dapat memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara tepat dan berhasil guna.
4. Meletakkan dasar-dasar kearah belajar mandiri.
5. Memupuk dan mengembangkan minat dan bakat siswa dalam segala aspek.
6. Menumbuhkan penghargaan siswa terhadap pengalaman imajinatif.
7. Mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah yang hadapi atas tanggung jawab dan usaha sendiri.

Adapun tenaga kependidikan di Pondok pesantren Al-Maarif meliputi dari tingkat Madrasah Ibtida Iyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Adapun nama- nama kepala sekolah di pondok pesantren Al- Maarif berjumlah enam orang yang terdiri dari Kepala sekolah sebagai berikut:

No.	N a m a	Jabatan	Tingkat Pendidikan
1.	H. Abdullah Latif S.Pd	Ketua yayasan	S1
2.	Hj. Nurlina	Kepala sekolah RA	SMA
3.	Irwan,S.Pd	Kepala sekolah MI	S1
4.	H.Abdullah L., S.Pd	Kepala sekolah MTS	S1
5.	Abd Rahman S.Pd.,M.Pd	Kepala sekolah MA	S2

Sumber Data: Data kepala sekolah pondok pesantren Al-maarif tahun 2019

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Pendidikan merupakan suatu system yang terdiri dari beberapa komponen yang aman masing-masing komponene saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Salah satunya adalah sarana dan prasarana, yang menjadi penunjang dalam proses belajar dan mengajar di pondok pesantren Al-maarif. Membahas masalah sarana dan prasarana dalam lingkungan pendidikan merupakan aspek yang menarik untuk diulas, apalagi dalam kegiatan proses belajar dan pembelajaran di pondok pesantren Al-maarif yang berhubungan dengan sarana dan prasarana yang merupakan objek yang sangat vital dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, dalam proses belajar dan mengajar sarana dan prasarana merupakan salah satu penentu dalam pencapaian tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga.

Era sekarang ini, berbagai macam cara telah dilakukan praktisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Kemampuan guru dan lembaga dalam memenuhi sarana dan prasarana pendidikan akan sangat mempengaruhi evektivitas pembelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan.

keberadaan sarana dan prasarana sangat penting. Sebuah lembaga pendidikan yang maju perlu didukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang cukup, begitu juga proses belajar mengajar di pondok pesantren akan berjalan dengan baik. oleh sebab itu, untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, tentu harus tersedia fasilitas yang dibutuhkan bagi peserta didik seperti halnya Pondok pesantren Al-maarif kecamatan karossa

Mamuju Tengah Sulawesi Barat. Jika ingin menjadi pondok pesantren yang unggul dan bersaing, maka harus memenuhi sarana dan prasarana. Istilah sarpras atau sarana dan prasaran merupakan alat penunjang kemajuan pendidikan. Atau menjamin mutu kualitas pembelajaran yang efektif. Kualitas pendidikan yang baik sangat ditentukan oleh sarana pendidikan, yang meliputi Guru, buku, meja, alat tulis, dan masih banyak lainnya. Sehingga dari kesemua sarana tersebut membangkitkan motivasi peserta didik dalam menambah gairah belajarnya.

Salah satu faktor yang mendukung dalam pembelajaran peserta didik adalah sarana belajar dan mengajar. Operasional, maupun sarana penunjang lainnya, tingkat kepandaian para santri didukung oleh sarana dan prasarana penunjang. Berikut keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-maarif adalah sebagai berikut :

Tabel II
Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Maarif

No	Sarana/prasarana	Jumlah/luas
1	Tanah	3 ²
2	Ruang belajar	12
3	Ruang kantor	2
4	Ruang kepala sekolah	1
5	Ruang guru	1
6	Ruang komputer	1
7	Gedung perpustakaan	1
8	Gedung Mushollah	1
9	Dapur guru	1
10	Kamar mandi/WC kepala sekolah	2
11	Kamar mandi/WC guru	1
12	Ruang osis	1

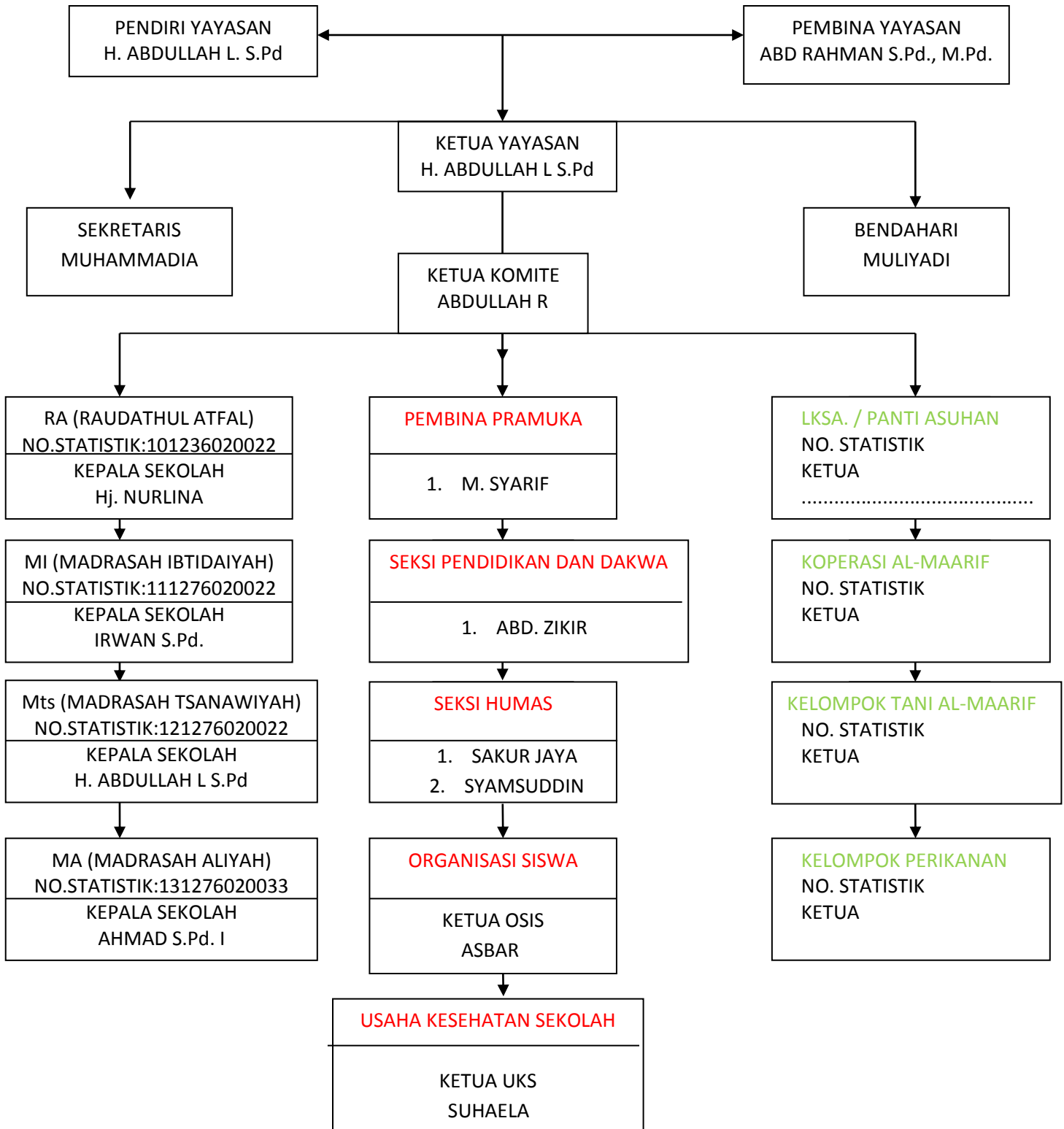
Sumber data: sarana dan prasarana pondok pesantren Al-maarif, tahun 2019

Tabel III
Jumlah peserta didik dan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
RA (Raudhatul Atfhal)	20
MI (Madrasah Ibtidaiyah)	50
MTS (Madrasah Tsanawiyah)	60
MA (Madrasah Aliyah)	25

Sumber data: jumlah peserta didik, tahun 2019.

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Maarif



B. Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Dakwah di Pondok Al-Maarif

Dalam Manajemen pembelajaran yang bertindak sebagai Manajer adalah guru atau Ustadz. Dengan demikian pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi, merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan serta mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang diterapkan.

Manajemen Pembelajaran yang diterapkan di Pondok pesantren Al-Maarif meliputi:

1. Kurikulum di pesantren Al-Maarif.

kurikulum pesantren meliputi pembelajaran umum dan khusus. Adapun pembelajaran umum di pondok pesantren sesuai dengan kurikulum pendidikan di pesantren Al-Maarif, meliputi pembelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, ilmu pengetahuan social, ilmu pengetahuan Alam, geografi, Pkn, dan pembelajaran khusus di lembaga pesantren meliputi, Bahasa Arab, Fiqhi, Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak.

2. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Maarif

Metode Pembelajaran di Pondok pesantren terdapat dua metode sesuai dengan pembelajarannya. Dalam pondok pesantren terdapat pembelajaran formal dan Nonformal.

- a. Metode pembelajaran Formal yakni metode demonstrasi yang merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk

memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana menerapkan ilmu yang melekat kepada peserta didik.

- a) Adapun metode yang kedua adalah metode ceramah yakni seorang ustadz atau guru menyampaikan tujuan pembelajaran berlangsung, sehingga seorang guru lebih aktif memberi pemahaman kepada muridnya melalui metode ceramah tersebut.
 - b) Metode Pembelajaran suri tauladan, metode ini dapat diartikan sebagai contoh yang baik. Dengan adanya contoh yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi para santri untuk meniru baik dalam lingkup sekolah dan kehidupan sehari-hari.
- b. Metode pembelajaran nonformal adalah metode privat, atau biasa disebut sorogan adalah metode di mana santri membaca kitab kuning sedangkan kiai mendengarkan bacaan santrinya. Saat ini metode sorogan diyakini sebagai metode klasik yang mempunyai tolak ukur untuk mengetahui kemampuan santri.

“Menurut informan dari hasil penjelasan di atas bahwa penerapan metode pembelajaran itu sudah klasik di lakukan sebelum adanya pembaharuan kurikulum k13.”⁷⁸

⁷⁸K.H Abdullah Latif, pimpinan pondok pesantren Al-Maarif "wawancara" di rumah pimpinan pondok pesantren 16 Agustus 2019).

Pernyataan di atas dapat di pahami bahwa metode pembelajaran di atas sudah sejak dulu diterakan sebelum bergesernya metode pembelajaran oleh karna tuntutan kurikulum k13. Sebagai keputusan menteri pendidikan nasional.

Pondok pesantren Al-Maarif merupakan pondok pesantren yang terdiri dari tiga tingkatan jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), namun dalam mengimplementasikan pendidikan dakwa dikhususkan pada tingkatan MA, sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Abdullah Latif, S.Pd selaku pendiri pondok Al-Maarif, bahwa:

Pondok Al-Maarif terdiri dari 3 tingkatan yaitu, Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), namun dalam implementasi pendidikan dakwah hanya difokuskan pada tingkatan MA, karena tingkatan inilah yang nantinya titerjungkan langsung kemasyarakat dalam menyampaikan dakwah sesuai yang diajarkan di pondok.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam pengimplementasian pendidikan dakwah di pondok Al-Maarif lebih difokuskan pada tingkatan MA. Sebab tingkatan inilah sebagai penyambung dakwah di masyarakatberikut metode dakwahyang dimplementasikan di pondok pesantren Al-maarif yang dikemukakan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Maarif sebagai berikut:

- a. *Bil Hikmah*, ialah perkataan yang tegas dan yang dapat membedakan yang hak dan yang bathil. Yaitu berdakwah memperhatikan situasi dan kondisi objek dalam dakwah sesuai dengan pemahaman mereka. Sehingga dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran islam tidak dalam keterpaksaan dan keberatan.

⁷⁹K.H Abdullah Latif, pimpinan pondok pesantren Al-Maarif "wawancara" di rumah pimpinan pondok pesantren 16 Agustus 2019).

- b. *Mau'izahatul hasanah*, adalah tutur kata yang lemah lembut. Yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajar agam Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka (Mad'u).
- c. *Mujadalah billati hiya ahsan* adalah berdebat dengan cara yang baiak-baik. Yaitu berdakwah dengan cara bertykar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memebatkan apada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.⁸⁰

adapun cara pengimplementasian dalam pembelajaran pendidikan dakwah di pondok pesantren khususnya dalam penelitian ini, yakni pondok pesantrena Al-Maarif menerapkan dua macam pemebelajaran pendidikan dakwah dalam pengimplementasiannya adalah sebagi berikut:

- a. Dakwah bil lisan adalah dakwah

Dalam implementasi pemebelajaran dakwah bil lisan para santri dilatih untuk tampil di depan para santri sebagai penceramah untuk melatih mental santri dalam dakwah. Manajemen pembelajaran pendidikan dakwah yang di terapkan para ustaz dan ustazah dengan memanejemen kurikulum pembelajaran dakwah, mulai dari sistem pembelajaran.dakwah bil lisan sebagai rutinitas migguan santri pondok pesantren Al-maarif. Mnurut peminapondok pesantren Al-maarif

"Dengan dakwah kembali menghidupkan nilai rahmat dalam islam yakni cenderung untuk selalu berbuat baik terlebih dahulu untuk mengajak pada kebaiakn."⁸¹

⁸⁰Abdullah Latif, pimpinan pondok pesantren Al-Maarif, "wawancara" rumah pimpinan 12 juli 2019.

⁸¹Ruslan, pembina pondok pesantren Al-maarif, wawancara, Musholla pondok pesantren.(05 juli 2019).

b. Dakwah *bil hal*

Peran para ustadz dalam manajemen dakwah *bil hal* ini adalah dengan *organizing* atau pengorganisasian yang membentuk kelompok yang mempunyai potensi di bidang brazanji, tahlilan, dengan dakwah yang mengajak pada kebaikan yang bersifat perbuatan nyata. Dengan mencerminkan Akhlak yang baik, santri juga aktif pada lingkungan masyarakat. Dalam hal ini para santri yang ikut berpartisipasi di acara-acara keagamaan seperti Aqiqh membaca brazanji, tahlilan, sholat jenazah, dan lain-lain agar menjadi contoh dalam lingkungan masyarakat setempat. Dalam metode ini termasuk metode pembelajaran *Eksperimen* yaitu melibatkan siswa secara langsung untuk melakukan dan mengalami serta membuktikan sendiri apa yang dipelajarisesuai diungkapkan informan sebagai berikut:

kegiatan keagamaan yang diimplementasikan di masyarakat adalah upaya menghidupkan tradisi islam yang berperan mengajak kebaikan yang termasuk tugas pendakwah.⁸²

Ungkapan informan di atas dapat dipahami bahwa dalam menegembangkan dakwah islam di pondok pesantren Al-Maarif perlu melibatkan santri dalam masyarakat setempat. kegiatan para santri dalam menyiarkan agama islam dalam masyarakat setempat merupakan kegiatan rutin yang ditugaskan untuk melatih mentalitas da'i.

⁸²Adi dirgantara, ustadz pondok pesantren tingkat MTS Al-maarif, *wawancara*, Pondok pesantren Al-maarif (06 juli 2019).

C. Implikasi Pendidikan Dakwah terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Maarif

Secara historis pesantren merupakan lembaga pendidikan multi fungsi. Iam menjadi benteng pertahanan sekaligus pusat penyiaran (dakwah) Islam. Pesantren dapat juga berarti lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas, yaitu:

1. Melaksanakan pendidikan terpadu meliputi kematangan teori dan intuisi serta sikap dan aplikasi pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tujuan pendidikannya tidak lagi berorientasi duniawi, tetapi juga ukhrowi
3. Terdapat hubungan yang erat antara individu dan masyarakat dan antara kiyai dengan santri.
4. Lembaga ini merupakan agen konservasi, pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai adabi dan budaya sehingga proses akulturasi berjalan dengan pola dan sistem tersendiri.⁸³

Pondok Pesantren merupakan lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Pada dasarnya Pondok pesantren didirikan atas dua tujuan, yaitu:

- a. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang lain dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

⁸³H. Bahking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren, Kajian Pesantren As-adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), 35.

- b. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk mnejadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agama, menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amal nya.⁸⁴

Berdasarkan tujuan di atas jelas bahwa pesantren lembaga pendidikan tertuayang berusaha menciptakan kader-kader mubaligh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah islam. Adapun implikasi pendidikan dakwah terhadap santri adalah sebagai berikut:

1. Implikasi dakwah santri

Aktivitas santri tentunya jauh berbeda dengan dahulu. Misalnya mengaji, membaca kitab, dan latihan ceramah memang sudah merupakan dari aktivitas santri, namun hal itu dalam kondisi yang sekarang masih belum cukup. Wawasan santri juga perlu diperluas, mereka juga perlu berkompetisi dalam masyarakat, terlebih lagi ketika ia sudah melaksanakan studi di pondok pesantren tersebut. Menurut Ust Abd. Rahman S.Pd., M.Pd. Mengatakan bahwa

"melalui pendidikan dakwah santri dituntut memahami dan mengamalkan terlebih dahulu sebelum mengajak orang lain melakukan kebaikan yang hendak diserukan"⁸⁵.

Melalui pernyataan salah seorang informan bahwa kebiasaan santri dilingkungan masyarakat dapat berupa ajakan, dan dakwah. Sebagaimana kebiasaan ini menjadi contoh dalam lingkungan masyarakat agar masyarakat dapat melihat cerimanan para santri sebagai pelajar di pondok pesantren.

⁸⁴M. Arifin, *Kapita selekta Pendidikan (umum dan islam)*, Jakarta:

⁸⁵Abd Rahman, Guru pondok pesantren Al-Maarif "wawancara" (Desa Karossa kec, Karossa. Kab, Mamuju Tengah; Ruang guru pesantren Al-Maarif, 12 Juli 2019.

Adapun implikasinya terhadap pendidikan dakwah santri adalah sebagai berikut:

- a. Santri tetap menjaga citra dan nama baik pondok pesantren dimata masyarakat sesuai dengan harapan masyarakat, yakni harapan orang tua memasukkan anaknya ke pondok. Untuk hal ini mutu keluaran atau *output* pondok harus mempunyai nilai tambah dari keluaran pendidikan lainnya yang sederajat.
- b. Pesantren adalah bagian dari pendidikan nasional santrinya merupakan bagian integral dalam masyarakat, dipersiapkan memikul tanggung jawab dalam masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren harus peduli terhadap aturan main dalam mengatur pendidikan nasional.
- c. Santri-santri di dalam pondok hendaknya dipersiapkan agar mampu terjun berkompetisi dalam masyarakat⁸⁶

2. Kegiatan santri Al-Maarif

Sebagai pondok yang mencetak kader da'i maka santri disibukkan mengembangkan potensi ilmu dalam bidang dakwah. Mulai dari pembelajaran Fiqhi, Al-brazañji, Ilmu Al-Qur'an dan hadis. Selanjutnya santri akan diajar untuk memahami ilmu yang telah di pelajarnya untuk di sampaikan.

Dalam manajemen waktu santri, maka pembelajaran nonformal dilakukan setelah sholat dzuhur sebagai pembelajaran muhadaroh yakni kultum. Dan setelah

⁸⁶Departemen Agama RI, *Pedoman pembinaan pondok pesantren* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam,1985)50.

sholat ashar *tadarrus* Al-Qur'an. Dan setelah Magrib setoran Hafalan Al-Qur'an. Waktu penghafalan yang efektif dilakukan waktu subuh. Untuk mendapatkan hafalan yang melekat.

3. Impilkasi dakwah santri di pesantren Al-Maarif

Sebelum lebih jauh membahas metode-metode dakwah pondok pesantren, penulis ingin menguraikan defininsi dan unsure-unsur pondok pesantren.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “pesantren” berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri. Sedangkan santri adalah orang yang mendalami agama islam.⁸⁷ Kata santri menurut jhons, berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan Berg berpendapat bahwa kata santri bersal dari kata *Shantri* dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan

Adapun pembelajaran yang dipersiapkan sebagai bekal dakwah santri adalah sebagai berikut:

6. Kitab-Kitab Islam Klasik

Unsur yang sangat membedakan lembaga pesantnen dengan lembaga pendidikan lainnya adalah.diajarkannya kitab-kitab Islam klasik kepada para santri, kitab klasik tersebut dikenal dengan istilah “kitab kuning” yang mencakup berbagai

⁸⁷H. Bhancking Rama, *jejak pembaharuan pendidikan pesantren, kajian pesantren As-adiyah sengkang sulaweesi selatan* (Jakarta; parodatama wiragemilang,2003).35.

ilmu pengetahuan islam lainnya. Biasanya para santri mempelajarinya pada waktu-waktu tertentu.

7. Adanya Kiyai

Kiyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran, karena itu kiyai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kiyai juga merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan tidak jarang merupakan pendirinya, maka sudah sewajarnya tumbuh dan berkembangnya suatu pesantren sematamata bergantung pada kemampuan pribadi kiyainya. Karena menurut asal usulnya kiyai adalah merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren.

8. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkup orang-orang pesantren, seorang yang alim bisa disebut kiyai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut. Maka santri juga merupakan salah satu unsur pokok suatu pondok pesantren.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa santri dituntut untuk menjadi cerminan dalam lingkup masyarakat. Dengan adanya pondok pesantren, diharapkan islam bisa dipahami dikalangan para santri sehingga membantu akhlakul karimah melalui pemahaman terhadap nilai dari agama islam, sebaliknya berakibat fatal dalam pembentukan karakter apabila para pelajar tidak memahami

agama islam dalam menerapkan pemahamannya berdampak pada tingkah lakunya sebagai penerus generasi islam.

5. Urgensi dakwah pesantren Al-Maarif

Al-Qur'an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa mudlorot.⁸⁸

Pendidikan merupakan sebuah bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan. Anak didik dalam mencari nilai-nilai harus mendapatkan bimbingan sepenuhnya dari pendidik, sebagaimana ajaran islam, bahwa saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan anak⁸⁹

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya.⁹⁰

⁸⁸ Qodri, Azizy, Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 32

⁸⁹ Afifudin, Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar, (Solo: Harapan Masa, 1998), 287

⁹⁰Ibid, 290

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi dakwah di pondok pesantren Al-maarif dalam pembelajaran dakwah di pondok pesantren Al-maarif kec, Karossa. Kabupaten Mamuju Tengah yaitu:
 - d. *Bil Hikmah*, ialah perkataan yang tegas dan yang dapat membedakan yang hak dan yang bathil. Yaitu berdakwah memperhatikan situasi dan kondisi objek dalam dakwah sesuai dengan pemahaman mereka. Sehingga dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran islam tidak dalam keterpaksaan dan keberatan.
 - e. *Mau'izahtul hasanah*, adalah tutur kata yang lemah lembut. Yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajar agam Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka (Mad'u).
 - f. *Mujadalah billati hiya ahsan* adalah berdebat dengan cara yang baiak-baik. Yaitu berdakwah dengan cara bertykar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak

memberikan tekanan-tekanan yang membebratkan apada komunitas sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam.

2. Implikasi Manajemen Pembelajaran Dakwah

Manajemen baik dipandang sebagai ilmu (science) maupun seni (art) pada awal exisistensinya dapat dicermati kerap kali berkuat pada persoalan industri dan bussines

Implikasi Pembelajaran dakwahDakwah merupakan seruan, ajaka, kepada yang baik sesuai dengan syari'at. Dalam pembelajaran dakwah santri dituntut untuk latihan berceramahsebagai salah satu dakwah. Mencerminkan akhlak yang mulia sebagai latar belakang santri di pondok pesantren. adapun dalam implementasi manajemen pembelajara dakkwah adalah sebagai berikut:

- a. Santri tetap menjaga citra dan nama baik pondok pesantren dimata masyarakat sesuai dengan harapan masyarakat, yakni harapan orang tua memasukkan anaknya ke pondok. Untuk hal ini mutu keluaran atau *output* pondok harus mempunyai nilai tambah dari keluaran pendidikan lainnya yang sederajat.
- b. Pesantren adalah bagian dari pendidikan nasional santrinya merupakan bagian integral dalam masyarakat, dipersiapkan memikul tanggung jawab dalam masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren harus peduli terhadap aturan main dalam mengatur pendidikan nasional.

- c. Santri-santri di dalam pondok hendaknya dipersiapkan agar mampu terjun berkompetisi dalam masyarakat

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan serta mengingat keberadaan pondok pesantren Al- Maarif Kecamatan Karossa, Kabupaten Mamuju Tengah, Sulawesi Barat sebagai salah satu persyaratan dalam suatu karya ilmiah setelah mengambil kesimpulan, Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Al-maarif sebagai lembaga pendidikan formal yang banyak mengkaji agama maka sebagai pusat pembelajaran dan perkumpulan para da'I di mushallah pondok pesantren. maka perlu diperluas mushallahnya.
2. Sistem pembelajaran dakwah di pondok pesantren dari hasil penelitian di pondok pesantren Al- Maarif maka penulis menemukan beberapa kekurangan dari penerapan manajemen pembelajaran dakwah di pondok pesantren. sehingga menjadi bahan evaluasi untuk kemajuan pondok pesantren adalah dengan mengaktifkan para guru untuk meluangkan waktunya di pondok pesantren Al- Maarif. Dalam pembinaan para santri agar proses pembelajaran lebih efektif.
3. Adminitasi lembaga pondok pesantren seharusnya lebih transparan sehingga dapat dipertanggung jawabkan oleh pihak pondok pesantren sebagai lembaga islam dalam penyebaran dakwah santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Pokok-Pokok Manajemen; Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Eksekutif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Agus, Zaenal Fitri. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Alkaf, Idrus. *Kamus Al-Manar Tiga Bahasa* Surabaya: Karya Utama, 1997.
- Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003.
- Arikunto, Suharsmi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKRAYA, 2013.
- Fhatoni, Abdurrahman *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2006.
- Ginting, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008
- George. R.Terry. *principles of Management*. Universitas Michgin: Illinois, 1968.
- Hubernam, Mattew B. Milles A. Michael. *Qualitatif data analisis, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi, Analisis kualitatif*, Jakarta : UI Prees, 1992.
- Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Kementrian Pendidikan Nasional UU, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal 3 Bandung Citra Umbara: 2013.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2011.

- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan* Jakarta: Jaha Masagung, 1993
- Prasetya, Abu Ahmadi. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Suryabrata, Suryadi. *Metodologi Penelitian* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rimeka Cipta, 1997.
- Thoha, Miftah. *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Wahyu, M. Munir Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis pondok pesantren Al-maarif Kec. Karossa, Kab. Mamuju tengah Suawesi Barat.
2. Struktur organisasi pondok pesantren Al-maarif
3. Jumlah santri pondok pesantren Al-maarif?
4. Keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren Al-maarif.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Sejarah terbentuknya Pondok Pesantren Al-Maarif?
2. Apa visi-Misi dan tujuan Pondok Pesantren Al-Maarif?
3. Bagaimana keadaan guru di pondok pesantren Al-Maarif?
4. Bagaimana Keadaan sarana dan prasarana di pondok pesantren Al-Maarif?
5. Bagaimana implementasi manajemen Pembelajaran pendidikan dakwah di pondok pesantren Al-Maarif?
6. Bagaimana implikasi pembelajaran dakwah terhadap santri di pondok pesantren Al-Maarif?
7. Sejauh mana keberhasilan dakwah santri dalam lingkungan masyarakat?
8. Apa Kendala dalam manajemen pembelajaran dakwah?
9. Bagaimana penerapan manajemen pembelajaran dakwah agar lebih efektif?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 2087 /In.13/F.I/PP.00.9/08/2019
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian Untuk
Menyusun Skripsi

Palu, /5 Agustus 2019

Yth, Kepala Pondok Pesantren Al-Maarif
di

Tempat

Assalamualaikum w.w

Dengan hormat, dalam rangka menyusun Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palu :

Nama : Ade Furqan
NIM : 14.1.03.0072
Tempat Tanggal Lahir : Fundu, 22 Desember 1995
Semester : X (Sepuluh)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Jl. Puebongo
Judul Skripsi : MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DAKWAH DI PONDOK PESANTREN AL MAARIF KEC. KAROSSA KAB. MAMUJU TENGAH SULAWESI BARAT

No. HP :

Dosen Pembimbing :
1. Dr. H. Kamaruddin, M.Ag
2. Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I

maka bersama ini kami mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Maarif.

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,



Dr. Mohamed Idhan, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720126 200003 1 001

Tembusan :
1. Rektor IAIN Palu;
2. Kepala Biro AUAK IAIN Palu;
3. Dosen Pembimbing;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



PONDOK PESANTREN AL-MAARIF



KAROSSA KABUPATEN MAMUJU TENGAH PROV. SULAWESI BARAT

Alamat : Lotu, Desa. Karossa Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 070.01/YAMIF/SKMP/IX/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Al-Maarif

Menerangkan dengan benar bahwa :

Nama	: Ade Purqan
NIM	: 14.1.03.0072
Tgl Lahir	: Funju, 22 Desember 1995
Semester	: XI (seblas)
Jurusan / Prodi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Adalah benar nama tersebut telah melaksanakan penelitian pada pondok pesantren Al-Maarif Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Dakwah Di Pondok Pesantren Al-Maarif Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah Sulawesi Barat.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.



Lotu, 28 September 2019
Pimpinan Pesantren Al-Maarif

H. Abdullah L, S.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

**DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 20 / 20**

Nama : Ade Purqan
NIM : 14.103.0072.
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI - III..)
Judul Skripsi : Manajemen Pembelajaran Pendidikan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ma'arif kec. Kariessa kab. Mamuju Tengah Sulawesi Barat.
Tgl / Waktu Seminar : Jumat, 12 Juli : 08:30

NO.	NAMA	NIM	SEM. / JUR.	TTD	KET.
1.	SUGWARO	15.1.01.0225	VII/PAI		
2.	Rizan	15.3.08.0002	VIII/PM		
3.	syantur	14.4.13.0004	X/PAI		
4.	MOH. RIFALDI	12.4.13.0419	XIV/PAI		
5.	AGUS Prestyo	151030036	VII/MPI		
6.	MUH YUSRAH	151030050	VIII/MPI		
7.	CONI Nurita	15.103.0079	VIII/MPI		
8.	FIKRY ALAN. M	15.3.15.0012	VIII/PSY		
9.	Almad Farjani	15.1.03.0013	VIII/MPI		
10.	Muh. Furawansyah	16.3.09.0024	VI/PAI		
11.	RIDWAN	15101006	VI/PAI		
12.					
13.					
14.					
15.					

Pembimbing I,

Dr. H. Kamarsudin M. Ag
NIP. 1967070717200031003

Pembimbing II,

Dr. H. Muh. Jabur, M. Pd. I
NIP. 196503221955031002

Palu, 12 Juli 2019

Penguji,

A. Markarna, S. Ag., M. Th. I.
NIP. 197112032005011001

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan MPI,

A. Markarna, S. Ag., M. Th. I.
NIP. 197112032005011001



Dokumentasi pondok pesantren Al-Maarif Kec. Karossa pada tanggal 20

Agustus 2019



Ruangan guru di pondok pesantren Al-Maarif pada tanggal 20 agustus 2019.



Keadaan Mushollah di Pondok pesantren Al-Maarif pada tanggal 20 agustus
2019.



Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren pada tanggal 20 agustus 2019.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PENULIS



Nama : Ade Purqan
Tempat Tanggal Lahir : Palu, 22 Desember
1995
Jenis Kelamin : laki-laki
Anak ke : 1 dari 9 Bersudara
Status Keluarga : Anak Kandung
Agama : Islam
Alamat : Jalan Asam I No.40
Palu

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah

Nama : H. Abdullah latif, S.Pd
Agama : Islam
Pekerjaan : guru
Alamat : Karossa

2. Ibu

Nama : Hj. Nurlina
Agama : Islam
Pekerjaan : URT
Alamat : karossa

C. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

- SDN Negeri budong-budong (Lulus Tahun 2008)
- MTS DHI Guppi Polman (Lulus Tahun 2011)
- MA Madrasah Aliyah (Lulus Tahun 2014)